
Strategi Gerakan Sosial Transnasional dalam Menentang “Rape Culture” (Studi Kasus: Transnasionalisasi SlutWalk Movement di Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris)

Ni Komang Wisvani Manika Sari¹⁾, I Made Anom Wiranata²⁾, Adi Putra Suwecawangsa³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan oleh jaringan aktivis gerakan SlutWalk dalam melakukan transnasionalisasi gerakan dengan menggunakan metode kualitatif yang menganalisis fenomena dengan teori. Gerakan SlutWalk menjadi gerakan sosial yang berhasil melakukan transnasionalisasi ke berbagai negara dengan waktu yang cukup cepat. Dengan melakukan tindakan *counter* – hegemoni pada situasi hegemoni seksualitas yang menjadi pra kondisi gerakan salam penentangan adanya “rape culture”. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan para aktivis gerakan melakukan strategi yang memobilisasi sumber daya, memanfaatkan peluang pada struktur kesempatan politik, membingkai gerakan agar mendapatkan dukungan publik, serta membentuk solidaritas melalui identitas kolektif gerakan. Strategi tersebut yang menyebabkan gerakan mengalami transnasionalisasi. Meskipun tanpa memiliki struktur kepemimpinan yang tunggal, melalui pembentukan jaringan advokasi transnasional juga menunjukkan gerakan SlutWalk menjadi sorotan masyarakat global.

Kata-kunci : Hegemoni Seksualitas, Jaringan Advokasi Transnasional, *Rape Culture*, SlutWalk, Strategi Gerakan Sosial

Abstract

The aim of this research is to understand the strategies used by SlutWalk activist network in transnationalizing the movement using qualitative methods that analyze phenomena with theory. The SlutWalk movement has successfully transnationalized to various countries relatively quickly by taking counter-hegemonic actions against the hegemony of sexuality as a precondition for the movement to oppose “rape culture”. Thus, this research reveals that the activist network employed strategies to mobilize resources, take advantage of political opportunity structures, frame the movement to engage public support, and build solidarity through collective identity, resulting in the transnationalization of the movement. Despite lacking a single leadership structure, the formation of a transnational advocacy network also highlights the SlutWalk movement as a global concern.

Keywords : *Hegemony of Sexuality, Rape Culture, SlutWalk, Strategy of Social Movement, Transnational Advocacy Network*

Kontak Penulis

Ni Komang Wisvani Manika Sari

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. PB Sudirman, Dangin Puri Klod, Kota Denpasar, Bali 80234

Telp: +62-361-255378 Fax: +62-361-255916

E-mail : manikachocs@gmail.com

PENDAHULUAN

Gerakan SlutWalk muncul pertama kali pada awal tahun 2011 di Toronto, Kanada (SlutWalk Toronto, 2011). Kronologi awal dipicu oleh Michael Sanguinetti seorang agen polisi di Toronto menyampaikan “...women should avoid dressing like ‘sluts’ in order not to be victimized” pada mahasiswa York University di forum pencegahan kejahatan. Beberapa mahasiswa York University Heather Jarvis dan Sonya Barnett menganggap pernyataan tersebut dengan sengaja mengalihkan kesalahan dari pelaku kekerasan kepada mereka yang menjadi sasaran dan terkena dampak kekerasan. Kemudian, Jarvis dan Barnett menerjemahkan ketidaksepakatannya terhadap pernyataan Sanguinetti tersebut melalui publikasi artikel pada koran mahasiswa York University *The Excalibur*. Dengan menuliskannya sebagai bentuk cerminan dari kepolisian Toronto dan media lokal dalam merefleksikan kasus kekerasan dan pelecehan seksual.

Pencetus gerakan SlutWalk Toronto, Jarvis dan Barnett memimpin aksi kolektif akibat pernyataan Sanguinetti atas cara perempuan dipermalukan dan dipersalahkan sebagai korban ke dalam aktivisme politik. Dimulai dengan pembuatan situs web dan platform media sosial, seperti Facebook dan Twitter untuk mengajak masyarakat Toronto turut serta dalam gerakan SlutWalk perdana tanggal 3 April 2011 ke Markas Besar Kepolisian Toronto. Aksi tersebut dilakukan untuk melawan gagasan yang mendiskreditkan perempuan, seperti cara berpakaian, sebaiknya wanita tidak berjalan-jalan sendirian di malam hari, dan lainnya. Aktivis gerakan menghimbau untuk mengenakan pakaian yang mereka inginkan dan dirasanya nyaman untuk menunjukkan bahwa kekerasan seksual terutama kasus pemerkosaan pada akhirnya terjadi bukan disebabkan oleh cara berpakaian wanita.

Sebelum aksi perdana berlangsung, gerakan SlutWalk menjadi sorotan dan menarik banyak publisitas awal dari media, seperti *Rabble.ca*, *Jezebel*, dan *Feministing* (McNicol, 2012). Berdasarkan data statistik *An Estimation of the Economic Impact of Violent Victimization in Canada 2009* menunjukkan terjadi sekitar 74% korban pelecehan kriminal adalah perempuan dan 68% kekerasan seksual lainnya dilakukan terhadap perempuan (Department of Justice Government of Canada, 2014). Fakta bahwa korban kekerasan seksual secara verbal ataupun fisik banyak terjadi pada perempuan, terutama pada kasus pemerkosaan menimbulkan keresahan dan solidaritas yang banyak muncul pada gerakan SlutWalk tersebut. Akibatnya, aksi tersebut dihadiri sekitar 3000 orang, dan sejumlah peserta gerakan muncul dengan pakaian yang provokatif dan relatif terbuka seperti layaknya “*slut*” yang distereotipkan hingga menarik media lokal tetapi dilaporkan juga di seluruh Kanada dan dunia (McNicol, 2012). Inilah proses awal yang memicu penyebaran SlutWalk Movement hingga gerakan tersebut bermunculan di Kanada dan juga Amerika Serikat, kemudian menyebar ke Australia, Inggris, Singapura, Selandia Baru, Afrika Selatan dan berbagai negara lainnya.

Kasus pemerkosaan menjadi kasus menjadi tindakan kejahatan yang paling tidak dilaporkan, sekitar 63% serangan seksual tidak dilaporkan polisi (National Sexual Violence Resource Center, 2015). Kasus pemerkosaan juga marak terjadi di berbagai negara seperti di Inggris sekitar 2000 perempuan diperkosa atau mengalami pelecehan seksual setiap minggu (Järvinen et al, 2008), sementara di India satu korban pelecehan seksual terjadi setiap 22 detik (Blake, 2014). Fakta tersebut menjadi salah satu penyebab munculnya gerakan SlutWalk baru yang diorganisasikan di negara-negara tersebut yang sesuai dengan negaranya. Oleh karena itu gerakan SlutWalk ini bersifat transformatif,

namun melalui penggunaan nama gerakan yang sama menunjukkan bahwa gerakan SlutWalk pertama di Toronto, Kanada berhasil melakukan situasi *snowball effect*. Hal ini dapat ditunjukkan dari gagasan gerakan SlutWalk yang bermunculan tidak bisa dipisahkan dari gerakan SlutWalk Toronto atau yang disebut dengan istilah *social contagion* (penularan sosial).

Gerakan SlutWalk ini bukan merupakan payung organisasi gerakan yang tunggal, melainkan penyebarannya melalui sebuah jaringan, baik dengan adanya ikatan sosial, tanpa ikatan sosial, ataupun melalui jaringan yang termediasi. Penyebaran lintas batas negara pertama yakni Amerika Serikat mengakhiri bulan April tahun 2011 gerakan SlutWalk bermunculan di berbagai kota besar di negara bagian AS, seperti Texas, Massachusetts, Washington, New York, dan lainnya. Kemudian mulai bermunculan di Australia sejak bulan Mei tahun 2011 di Melbourne, Adelaide, Sydney, dan lainnya. Sehingga penyebaran gerakan SlutWalk terus meluas semenjak tahun 2011 mulai dari negara-Barat hingga Asia, seperti Amerika, Australia, Eropa, Afrika, India, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, penulis mengangkat rumusan masalah pada penelitian ini yakni **“Bagaimana strategi dari jaringan aktivis SlutWalk dalam melakukan transnasionalisasi gerakan?”**.

Penelitian ini mencoba untuk mengaitkan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang berupa karya tulis ilmiah. Adapun penelitian terdahulu yang berkontribusi dari tema penelitian ini adalah sebagai berikut. Karya pertama ditulis oleh Piper dan Uhlin (2002); Maiba (2005); Firda (2017); dan Martin (2022). Keempat penelitian tersebut membantu penelitian ini sebagai tambahan literatur dalam fenomena jaringan advokasi transnasional yang merupakan bagian dari gerakan sosial transnasional. Secara keseluruhan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian

sebelumnya, baik dari teori dan konsep yang digunakan, studi kasus penelitian, dan juga hasil yang didapatkan. Penulis menghadirkan kajian Hubungan Internasional dalam melihat SlutWalk Movement sebagai suatu gerakan yang dibentuk oleh aktor *Non-Governmental Organization* (NGO) yang berhasil memperluas jaringan gerakan aktivis mulai dari politik domestik hingga mengalami transnasionalisasi sebagai suatu fenomena transnasional dalam sistem internasional.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, penulis menggunakan kacamata teori Jaringan Advokasi Transnasional oleh Keck dan Sikkink (1998) untuk menggambarkan bahwa penyebaran gerakan SlutWalk yang berhasil melakukan transnasionalisasi ke berbagai negara melalui suatu jaringan. Jaringan yang Keck dan Sikkink (1998) maksud yakni bentuk organisasi yang dicirikan oleh pola komunikasi dan pertukaran sukarela, timbal balik, dan horizontal. Secara sederhana, dapat dijelaskan bahwa jaringan yang dimaksud bukan merupakan struktur hubungan yang hierarki, sehingga hubungan yang dibentuk bersifat *leaderless* (tanpa kepemimpinan). Untuk menjelaskan fenomena gerakan SlutWalk menjadi jaringan advokasi transnasional, sesuai dengan yang disebutkan oleh Keck dan Sikkink (1998) karena adanya advokat atau aktivis gerakan yang membela suatu penyebab atau proporsi.

Kemudian upaya yang dilakukan oleh para aktivis gerakan SlutWalk secara kolektif ini merupakan bentuk dari gerakan sosial. Tarrow (2005) mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah tindakan kolektif yang didasari oleh tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam interaksi berkelanjutan dengan elit, lawan, dan otoritas tertentu. Tindakan kolektif dalam gerakan sosial yang dimaksud yakni penentangan *contentious* melalui tindakan langsung yang *disruptive* (mengganggu) terhadap elite, pihak berwenang, kelompok

lainya menurut Tilly dalam tulisan Wiranata (2022). Kemudian, terjadinya peningkatan (*scale-up*) gerakan dalam melakukan transnasionalisasi Keck dan Sikkink (1998) secara umum menggambarkan adanya pemanfaatan berbagai sumber daya, struktur peluang dalam konteks politik, pengembangan 'bingkai makna bersama', dan perlu adanya kepentingan, pengalaman, serta solidaritas yang terbentuk. Maka dari itu, penelitian ini juga menggunakan kombinasi gerakan sosial yakni pendekatan teori mobilisasi sumber daya, struktur kesempatan politik, *framing*, dan identitas kolektif untuk menganalisis proses transnasionalisasi oleh jaringan aktivis gerakan SlutWalk yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Mobilisasi Sumber Daya

McCarthy dan Zald (1977) menyebutkan bahwa teori mobilisasi sumber daya ini mengamati berbagai sumber daya yang harus dimobilisasi, hubungan gerakan sosial dengan kelompok lainnya, ketergantungan gerakan pada dukungan eksternal untuk mencapai tujuan, dan taktik yang digunakan oleh aktivis gerakan untuk mengendalikan atau menggabungkan gerakan sebagai *entrepreneur* (pengusaha) gerakan. Oleh karena itu, teori ini akan menjelaskan proses penggunaan sumber daya pada gerakan SlutWalk untuk menjadikan gerakan tersebut terjadi.

b) Struktur Kesempatan Politik

Menurut McAdam (1982) struktur kesempatan politik dapat memfasilitasi tindakan kolektif dengan mengubahnya menjadi sebuah peluang politik. Tarrow (1994) juga menyebutkan bahwa peluang politik akan muncul karena ada perubahan kondisi sehingga setiap proses atau peristiwa yang meningkatkan peluang bagi para aktivis gerakan untuk memobilisasi. Teori ini akan menjelaskan adanya peluang politik sehingga gerakan SlutWalk dapat terjadi dan mengalami peningkatan gerakan.

c) *Framing*

Menurut Snow dalam tulisan Buechler (2016) menyebutkan bahwa suatu gerakan sosial perlu memahami cara agar keluhan terhadap suatu permasalahan dapat ditafsir dan diterima dengan baik. Oleh karena itu, melalui strategi *framing* akan memungkinkan suatu gerakan untuk menyelaraskan hubungan antara minat individu, nilai-nilai, dan juga keyakinan dengan tujuan serta ideologi lagi gerakan tersebut (Snow, David, Benford, 1988). Teori ini akan menjelaskan strategi pembingkai gerakan yang dilakukan oleh aktivis gerakan SlutWalk.

d) Identitas Kolektif Gerakan

Taylor dan Whittier (1992) mendefinisikan identitas kolektif sebagai definisi bersama dari suatu kelompok yang berasal dari kesamaan anggotanya, seperti kepentingan, pengalaman, dan solidaritas. Dalam tulisan Fominaya (2010) yang berangkat dari pemahaman Melucci (1995) terhadap identitas kolektif sebagai sesuatu yang sudah terbentuk yang menjadikan dasar awal terbentuknya suatu gerakan. Konsep ini menggambarkan cara identitas kolektif gerakan SlutWalk pada akhirnya terbentuk melalui solidaritas dalam memerangi isu-isu kekerasan seksual terutama pemerkosaan.

Kemudian, penulis menggunakan konsep *counter-hegemoni* untuk melihat prakondisi gerakan SlutWalk. Gramsci (1971) menyebutkan bahwa keadaan hegemoni akan selalu diperebutkan oleh hegemoni alternatif atau kelompok yang memiliki kesadaran untuk menentang praktik hegemoni demi kepentingan masyarakat sosialis. Sehingga bentuk perlawanan yang dilakukan oleh gerakan SlutWalk merupakan representasi dari *counter-hegemoni*. Hal ini bisa dikatakan demikian, karena adanya hegemoni seksualitas yang terjadi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan

strategi dari jaringan aktivis gerakan SlutWalk dalam melakukan transnasionalisasi sebagai bentuk upaya untuk menentang “*rape culture*”, sehingga menjadi sebuah jaringan aktivis transnasional yang menjangkau berbagai negara di belahan dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya merupakan pemahaman dari gerakan SlutWalk itu sendiri, sehingga tidak mencoba untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan, tetapi untuk memahami sifat dan pengaturan yang terjadi akibat dari interaksi para aktivis gerakan SlutWalk. Penelitian ini menggunakan tingkat analisa kelompok, karena fenomena yang diteliti menggunakan pendekatan teori untuk melihat perilaku atau tindakan suatu kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis interaksi kelompok aktivis gerakan SlutWalk Movement yang menjadi aktivitas transnasional sebagai bentuk upaya dalam menentang “*rape culture*”. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik analisa data tematik oleh Heriyanto (2018), sehingga studi kasus SlutWalk Movement di Kanada, AS, Australia, dan Inggris menjadi bagian dari tema-tema yang telah ditentukan.

PRA KONDISI GERAKAN SLUTWALK

Gerakan SlutWalk pertama ini terjadi bukan hanya sebuah bentuk tanggapan atas insiden spesifik yang menyalahkan cara berpakaian wanita dan menyudutkan korban di Toronto, Kanada ataupun konteks budayanya saja. Akan tetapi adanya keyakinan pelaku gerakan yang mampu memaknai struktur sosial yang terjadi dan memobilisasikannya menjadi ke dalam sebuah gerakan. Dalam wawancara NPR, Jarvis menggambarkan bahwa budaya tersebut menciptakan pemikiran bahwa wanita yang berpakaian provokatif atau yang bersifat terbuka dianggap meminta untuk

diperlakukan tidak sopan, bahkan pemerkosaan. Hal ini diperparah oleh representasi media yang meremehkan tindakan kejahatan para pelaku kekerasan seksual.

a. Adanya Pengaruh Hegemoni Seksualitas dalam Membentuk Struktur Sosial

Penilaian masyarakat terhadap perempuan kerap kali hanya dilihat melalui cara berpakaian. Hal ini bermula dari adanya situasi hegemoni seksualitas yang terjadi, sehingga menciptakan konstruksi sosial yang terbentuk dari dominasi maskulinitas. Sejak tahun 1970-an, kaum feminisme radikal mulai mempolitisasi kasus pemerkosaan sebagai isu feminis dan berpendapat bahwa kekerasan seksual digunakan sebagai alat struktural untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan (Bevacqua, 2001). Seperti konsep hegemoni yang digambarkan oleh Gramsci (1971) bahwa kekuatan hegemonik bekerja untuk meyakinkan individu dan juga kelas sosial untuk menganut nilai-nilai sosial dan norma-norma sistem eksploitatif yang melekat (Wiranata, 2022).

Seksualitas perempuan kerap kali disoroti dan dijadikan sebagai daya tarik perempuan dalam melakukan aktivitas sosial sesuai dengan kontrol dari perspektif laki-laki (Hakim, 2010). Sehingga, seksualitas dijadikan setting untuk setiap jenis kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan mengabaikan penggunaan seksualitas perempuan untuk mengontrol laki-laki (Walby, 1990). Situasi ini yang menjadi akar penyebab penindasan perempuan hingga menyudutkan perempuan sebagai korban pelecehan seksual.

Kemudian, dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Kanada, tidak ada pengklasifikasian khusus terhadap kasus pemerkosaan. Kasus tersebut menjadi bagian dari definisi pelecehan seksual yang lebih luas, dan disesuaikan dengan tingkat penyerangan pelecehan. Terlebih lagi di Kanada, kasus

pelecehan seksual merupakan salah satu kejahatan yang paling sedikit dilaporkan. Berdasarkan data dari General Social Survey (GSS) terkait Keselamatan Kanada tentang Viktimisasi, penulis menganalisis bahwa para penyintas kekerasan seksual terutama wanita di Kanada kurang memiliki kemampuan dalam advokasi diri.

Dengan adanya situasi hegemoni seksualitas yang didominasi dari pemikiran laki-laki menyebabkan posisi wanita sebagai korban pelecehan seksual diragukan dan dipertanyakan kredibilitasnya. Situasi hegemoni tersebut dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam norma masyarakat. Akan tetapi, bentuk hegemoni tidak hanya didominasi oleh kekuatan yang tunggal, dalam masyarakat yang terhegemoni juga akan menciptakan bentuk *counter* untuk menguak hegemoni dari kelompok penguasa (Wiranata, 2022). Sehingga gerakan SlutWalk merupakan kelompok yang menyadari ada sebuah realitas penderitaan terhadap perempuan yang terjadi dan berusaha untuk melawan dominasi dari keadaan hegemoni seksualitas yang terjadi.

b. Rape Culture

Dampak yang dihasilkan dari adanya hegemoni seksualitas akan membentuk budaya pemerkosaan atau yang diistilahkan dengan "*rape culture*". Hal ini mengacu pada budaya masyarakat yang menormalisasi, memaafkan, atau bahkan mendorong kekerasan seksual (Herman, 1978). Konsep dari "*rape culture*" cukup kompleks karena mencakup serangkaian sikap, kepercayaan, dan praktik yang berkontribusi pada budaya kekerasan seksual dan misoginiⁱⁱ. Yang termasuk ke dalam budaya ini seperti menyalahkan korban (*victim blaming*), objektifikasi tubuh perempuan, meremehkan kekerasan seksual, dan menormalisasi agresi seksual laki-laki (Mendes, 2015). Kemudian, salah satu ciri utama dari

budaya tersebut yakni kualifikasi pemerkosaan dalam hal legitimasinya.

Wilson dan Miller menemukan sebuah analisis bahwa mayoritas perempuan yang menjadi penyintas pemerkosaan tidak melabeli pengalaman mereka sebagai "pemukosaan", dengan sekitar 60% memenuhi kriteria pemerkosaan yang tidak diakui (Newins, et al, 2018). Hal ini menunjukkan salah satu fitur dampak "*rape culture*" yakni penerimaan mitos pemerkosaan. Sehingga, keyakinan inilah yang mengarahkan individu untuk membenarkan atau menyangkal kekerasan seksual, yang pada akhirnya membatasi penjelasan insiden yang dianggap pemerkosaan oleh para penyintas, serta pelaku, dan masyarakat umum (McMahon dan Farmer, 2011).

Budaya dan mitos pemerkosaan ini tumbuh subur dalam hegemoni seksualitas yang didominasi oleh pemikiran laki-laki. Kemudian kondisi tersebut membentuk inisiatif dari kelompok-kelompok akar rumput yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran terhadap budaya tersebut. Diantaranya, kelompok feminis FORCE: *Upsetting Rape Culture*, kelompok mahasiswa Whitman College di Washington yang membentuk solidaritas untuk menentang adanya "*rape culture*". Gerakan SlutWalk juga termasuk salah satu kelompok akar rumput dan berhasil menyebar secara global.

STRATEGI GERAKAN SLUTWALK DALAM MELAKUKAN TRANSNASIONALISASI GERAKAN

Gerakan SlutWalk berhasil melakukan transnasionalisasi hingga menyebar ke berbagai negara dan menarik perhatian masyarakat global. Akan tetapi, penulis hanya meneliti gerakan yang ada pada negara Kanada, Amerika Serikat, Australia, dan Inggris berdasarkan *magnitude* gerakannya di tahun 2011. Untuk dapat menarik perhatian masyarakat global, aktivis gerakan SlutWalk

melakukan berbagai upaya agar penentangan *contentious*ⁱⁱⁱ yang dilakukan berhasil mengganggu terhadap elite politik, pihak berwenang, dan kelompok-kelompok terkait, seperti yang dijelaskan dalam tulisan Wiranata (2022) mengenai tindakan kolektif dalam gerakan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami strategi yang dilakukan oleh gerakan SlutWalk hingga dapat melakukan transnasionalisasi gerakan, penulis akan menganalisisnya menggunakan kombinasi teori gerakan sosial, yakni mobilisasi sumber daya, struktur kesempatan politik, *framing*, dan identitas kolektif gerakan.

Sebelumnya, penulis akan menggambarkan secara singkat gerakan SlutWalk dengan partisipasi termasif di tahun 2011. Di Kanada, gerakan SlutWalk pertama terjadi yakni di Toronto pada 3 April 2011 dan menyebar ke seluruh kota di Kanada hingga mencapai ± 8000 partisipan di tahun 2011. Kemudian, berhasil menyebar pertama kali di Amerika Serikat yakni di Boston, Massachusetts pada 7 Mei 2011 dan menyebar ke kota-kota lainnya hingga mencapai ± 9000 partisipan. Penyebaran berlanjut ke Australia, dan gerakan pertama SlutWalk di Melbourne pada 28 Mei 2011 serta menyebar ke kota-kota lainnya hingga mencapai ± 7000 partisipan. Selanjutnya, gerakan SlutWalk menyebar ke Inggris pertama kali di London pada 4 Juni 2011 dan juga menyebar ke kota-kota lainnya hingga mencapai ± 8000 partisipan.

a) Mobilisasi Sumber Daya Gerakan SlutWalk

Dalam teori mobilisasi sumber daya pada tulisan Wiranata (2022) dapat disimpulkan bahwa penderitaan, ketidakpuasan, dan ketidakadilan adalah faktor pendukung terciptanya gerakan sosial. Dengan kata lain, melalui teori ini akan memahami cara yang digunakan oleh kelompok gerakan SlutWalk untuk menggerakkan dan mengatur sumber

daya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang ditulis oleh Chiandewi et al (2023) bahwa pelaku gerakan yang nantinya akan mengidentifikasi suatu penderitaan dan merancang strategi untuk memobilisasi sumber daya. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa materi, seperti uang, fasilitas, organisasi, orang, sarana komunikasi, dsb (Wiranata, 2022). Sementara dalam fenomena gerakan SlutWalk ini bahwa setiap gerakan SlutWalk yang tersebar di berbagai belahan dunia memiliki struktur organisasi, strategi, dan prioritas gerakan yang dalam beberapa kasus berubah secara dramatis dari waktu ke waktu.

Jarvis dan Barnett sebagai pelaku gerakan menyadari akan pentingnya bermain peran pada media dan hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan sebagai *entrepreneurship*^{iv} gerakan. Mereka juga membentuk sebuah jaringan internal melalui ikatan sosial untuk dapat mendorong kemampuan gerakan SlutWalk Toronto, dapat dilihat melalui artikel The Excalibur (2011) yang berawal melalui kelompok mahasiswa di Universitas York. Penamaan 'SlutWalk' merupakan ide dari para pencetus gerakan yang terinspirasi dari pernyataan Sanguinetti sebelumnya.

Strategi pertama yang gerakan SlutWalk Toronto lakukan yakni memanfaatkan peranan media massa untuk melihat kesadaran masyarakat mengenai *rape culture* dan juga menarik keikutsertaan dalam gerakan tersebut. SlutWalk Toronto membuat website, akun Facebook, dan juga Twitter untuk meningkatkan *engagement* dari masyarakat dan menjadi sarana informasi terkait gerakan SlutWalk Toronto. Seperti yang muat pada website SlutWalk Toronto, mereka menyediakan segmen – segmen seperti sejarah terciptanya gerakan SlutWalk, registrasi untuk para relawan gerakan, penggalangan dana, dan artikel – artikel yang berkaitan dengan gerakan

(SlutWalk, Toronto). McCarthy dan Zald (1977) berpendapat bahwa tindakan aktivis gerakan dapat mempengaruhi orang-orang yang memperhatikan gerakan tersebut, baik dari para pendukungnya dan juga anggota masyarakat untuk mengubah pandangan dan dukungan mereka terhadap gerakan tersebut. Peran media yang dimainkan oleh aktivis gerakan SlutWalk Toronto memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan jumlah sumber daya yang dimiliki.

Aksi unjuk rasa pertama dari gerakan SlutWalk menjadi sebuah ikon penting dalam gerakan agar mengalami peningkatan gerakan. Aktivis SlutWalk Toronto berkolaborasi dengan beberapa kelompok komunitas perempuan dan untuk turut serta dalam gerakannya (SlutWalk Toronto, 2011). Sumber daya berupa uang juga penting untuk mendukung suatu gerakan (McCarthy dan Zald, 1977). Adapun metode penggalangan dana yang dilakukan oleh SlutWalk Toronto yakni melakukan kampanye penggalangan dana online, dalam unjuk rasa dan pertunjukan amal, serta sumbangan langsung dari penyelenggara gerakan maupun relawan.

Pada aksi unjuk rasa SlutWalk Toronto pertama tanggal 3 April 2011 silam, aktivis gerakan SlutWalk Toronto juga mendapatkan dukungan dari beberapa bisnis lokal (SlutWalk Toronto, 2011). Kelompok aktivis gerakan SlutWalk Toronto mampu mengumpulkan dana yang cukup untuk menutupi biaya yang terkait dengan penyelenggaraan acara tersebut, termasuk perizinan, persewaan peralatan, dan materi-materi untuk mempromosikan gerakan agar mencapai peningkatan gerakan. Hingga pada hari gerakan SlutWalk Toronto pertama berhasil mendatangkan lebih dari 2500 partisipan. Para partisipan gerakan tersebut secara langsung menunjukkan penentangan terhadap bentuk-bentuk budaya yang menyudutkan perempuan dalam caranya berpakaian.

Melalui pengorganisasian sumber daya yang dilakukan oleh aktivis gerakan, menyebabkan terjadinya gerakan SlutWalk pertama di Toronto menjadi berita arus utama dan juga berbagai publikasi dari media-media feminis hingga ke seluruh Kanada. Inilah yang menjadi awal mula peningkatan gerakan hingga menyebar ke berbagai kota di Kanada. SlutWalk Toronto pada akhirnya menyebabkan penularan sosial atau dengan kata lain memunculkan terjadinya gerakan SlutWalk yang serupa di berbagai kota Kanada. Kemudian, gerakan SlutWalk mengalami transnasionalisasi dengan waktu yang cukup singkat, setelah dari Toronto, Kanada ke Amerika Serikat sekitar sebulan, lalu ke Australia sekitar dua bulan, dan ke Inggris sekitar 3 bulan.

Penyebaran politik domestik yang awalnya di Toronto, Kanada kemudian menyebar ke Amerika Serikat menunjukkan gerakan SlutWalk Toronto melakukan transnasionalisasi. Tanpa memerlukan waktu yang lama, gerakan SlutWalk juga menyebar ke Australia, yang dilakukan pertama di Melbourne. Dalam wawancara Kaitlyn Mendes dengan Army Gray pencetus gerakan SlutWalk Melbourne, Gray mengetahui gerakan tersebut melalui media sosial dan mendengar kampanye yang dilakukan oleh SlutWalk Toronto dan Ottawa (Mendes, 2015). Begitupun penyebaran yang berhasil sampai ke Inggris, yang terjadi sekaligus di London, Cardiff, dan Newcastle. Mereka mengetahui gerakan SlutWalk tersebut dari berita di media online, blog feminis, dan juga media sosial serta komunitas – komunitas feminis. Seperti pencetus gerakan di Newcastle, Lizi Gray dalam akun Youtube LittleBigButterfly tahun 2011, mengatakan bahwa ia pertama kali mengetahui gerakan SlutWalk melalui berita yang dipublikasikan oleh The Guardian terkait SlutWalk Toronto.

Tak hanya menginspirasi penyelenggara gerakan SlutWalk sampai melewati batas –

batas negara, namun partisipan dan relawan yang turut serta juga mengetahui gerakan tersebut lebih banyak melalui kampanye yang dilakukan dari media sosial, dan tak sedikit juga yang mengetahuinya melalui komunitas – komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar jaringan gerakan baik itu domestik hingga internasional juga berperan penting dalam mendorong penyebaran gerakan.

b) Pemanfaatan Struktur Kesempatan Politik oleh Aktivis Gerakan SlutWalk

Seperti yang ditulis oleh Buechler (2016), Tilly menyebutkan bahwa aktivis gerakan perlu melakukan strategi politik dikarenakan mereka tidak memiliki akses yang mudah seperti pemerintah. Dengan kata lain, kepentingan gerakan SlutWalk akan sulit untuk disuarakan pada sumber daya yang dikontrol oleh pemerintah (sumber daya eksternal). Sama halnya dengan kemunculan gerakan SlutWalk pertama di Toronto, menurut Tilly dan Tarrow (2015) suatu gerakan memiliki peluang yang lebih besar jika gerakan tersebut terjadi di negara – negara yang demokratis. Berikut ini, penulis akan menyajikan tabel analisis pemanfaatan struktur politik oleh para aktivis gerakan SlutWalk.

Tabel 1. Pemanfaatan struktur kesempatan politik oleh aktivis gerakan SlutWalk

Gerakan SlutWalk	Pemanfaatan Struktur Kesempatan Politik
SlutWalk di Kanada	<ul style="list-style-type: none"> - Kanada merupakan negara demokratis. - Kanada meratifikasi CEDAW tahun 1981 dan menjadi Protokol Opsional CEDAW tahun 2002. - Menyoroti pemicu aktivisme politik adalah seorang agen polisi yang merepresentasikan pemerintah Toronto. - KUHP di Kanada yang tidak

	<ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan secara khusus terkait kasus pemerkosaan. - Representasi elit politik di Kanada yang mengamini budaya dan mitos pemerkosaan
SlutWalk di Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> - Amerika Serikat merupakan negara demokratis. - Amandemen Pertama Konstitusi Amerika Serikat melindungi kebebasan berbicara. - Pengadilan di Amerika Serikat masih mempertimbangkan pakaian yang dikenakan oleh korban perempuan dalam kasus pemerkosaan.
SlutWalk di Australia	<ul style="list-style-type: none"> - Australia menganut sistem demokrasi representative - Australia menandatangani CEDAW tahun 1980 - Gerakan SlutWalk menjadi isu global yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan perhatian secara domestik. - Pemerintah Australia menaruh perhatian pada isu kekerasan seksual.
SlutWalk di Inggris	<ul style="list-style-type: none"> - Inggris menganut demokrasi parlementer. - Tahun 2011 Menteri Kehakiman Kenneth Clark berkomentar terkait tidak semua kasus pemerkosaan itu cukup serius dan dijatuhi hukuman yang lama. - Hanya 6% pelaporan kasus pemerkosaan di Kanada. - Inggris meratifikasi CEDAW tahun 1986.

c) *Framing* yang Digunakan untuk Merepresentasikan Gerakan SlutWalk

Penulis memakai model *frame alignment* (Snow, et al, 1986) yang terdiri dari empat proses, yakni 1) *frame bridging*; 2) *frame amplification*; 3) *frame extension*; dan 4) *frame transformation*. Melalui *frame bridging*, aktivis gerakan SlutWalk berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka juga merasakan sebagai perempuan yang kerap kali didiskriminasi oleh adanya budaya dan mitos pemerkosaan dalam struktur sosial dengan tagar gerakan #BecauseWe'veHadEnough (SlutWalk Toronto, 2011). Kemudian mereka mengajak masyarakat untuk turut serta dalam gerakan SlutWalk pertama di Toronto tahun 2011 untuk menghentikan adanya "*rape culture*" dan ditujukan kepada pemerintah Toronto. Mereka juga menegaskan bahwa mereka tidak memandang latar belakang, pekerjaan, ataupun mengharuskan untuk mengenakan tema pakaian tertentu, karena mereka hanya meminta bagi siapapun yang memiliki posisi dan kesadaran yang sama maka datang dan ikut berpartisipasi. Banyaknya partisipasi gerakan SlutWalk Toronto menunjukkan bahwa aktivis gerakan mampu menjembatani melalui penjangkauan kelompok aktivis dan difusi informasi baik itu melalui peran media sosial atau massa ataupun melalui jaringan domestik.

Penamaan 'SlutWalk' terinspirasi dari pernyataan agen polisi Sanguinetti. Sehingga Jarvis dan Barnett menyepakati nama SlutWalk sebagai bentuk representasi bahwasanya jika terjadi kasus penyerangan seksual sudah seharusnya yang disalahkan adalah pelaku kejahatan dan korban perempuan tidak seharusnya disalahkan karena cara berpakaian saat terjadi penyerangan seksual tersebut. Akan tetapi, mereka bukan membingkai gerakan SlutWalk dalam untuk berpakaian seperti pelacur, namun pembedaannya mengenai isu - isu kekerasan seksual terutama pada

budaya dan mitos pemerkosaan (Mendes, 2015).

Proses kedua yakni *frame amplification*, Snow et al (1986) menyebutkan bahwa amplifikasi atau penguatan nilai diperlukan agar nilai yang dibawa oleh suatu gerakan dianggap layak untuk dipromosikan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui narasi yang dibawa oleh gerakan ini bahwa tindakan meyakinkan korban (*victim blaming*) sudah seharusnya dihentikan (SlutWalk Toronto, 2011). Dengan kata lain, tidak peduli pakaian yang korban kenakan atau lakukan karena tidak ada yang bisa membuat korban disalahkan saat korban diperkosa. Kemudian stereotip yang mengatakan agar perempuan menghindari berpakaian seperti '*slut*' atau pelacur, justru menimbulkan pertanyaan terhadap visualisasi pakaian yang dimaksud. Salah satu contohnya pada media Bustle, Sanoff (2015) yang menjelaskan bahwa para partisipan gerakan SlutWalk mempertanyakan makna '*slut*' dan mendefinisikannya kembali sesuai pandangan mereka.

Aktivis gerakan SlutWalk menegaskan bahwa penentangan budaya dan mitos pemerkosaan tersebut bukan hanya ditujukan pada laki - laki namun semua jenis gender. Banyak perempuan yang pada akhirnya juga juga mengamini budaya dan mitos pemerkosaan. Hal ini dilakukan dengan menandai tulisan dengan diberi garis bawah dan penebalan tulisan seperti "*victim blaming*", "*like slut?*", "*SlutWalk to Stop Victim Blaming and Sexual Assault*" dalam The Excalibur (2011), tentu saja cara pembedaannya tersebut dalam media menjadi sebuah sorotan pertama yang dilihat oleh para pembaca. Para aktivis gerakan berusaha untuk membingkai nilai - nilai yang mereka bawa dengan cara yang lebih sederhana agar mendapat perhatian masyarakat. Pada laman Facebook SlutWalk Toronto (2011) gerakan aksi massa pada tanggal 3 April 2011 juga

menghadirkan lokakarya yang berkolaborasi dengan para aktivis dan organisasi lokal sebagai pembicara untuk memberikan informasi ke publik mengenai topik yang sesuai dengan tujuan gerakan.

Kemudian proses tersebut pada akhirnya tak luput dari proses ke – tiga yakni *frame extension*, pada tahap ini penulis menganalisis aktivis gerakan SlutWalk juga berhasil dalam melakukan eksistensi gerakan sehingga gerakan tersebut terus berlanjut sampai saat ini. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Snow et al (1986) bahwa aktivis gerakan perlu melakukan suatu pembingkai yang dramatis untuk mengumpulkan berbagai sentimen publik sehingga meningkatkan eksistensi gerakan. Para aktivis gerakan tidak menghadirkan gerakan yang kaku, mereka berusaha memberikan kesan suasana yang ceria dan optimis, namun tetap dengan keseriusan pada tujuan gerakan. SlutWalk Toronto juga menghadirkan taktik repertoar atau cara berekspresi dalam aksi kolektif melalui pertunjukkan seni. Alih-alih melakukan berbagai bentuk upaya yang represif, gerakan SlutWalk ini justru memanfaatkan momentum dalam pengekspresian seksualitas mereka. Tahapan ini yang pada akhirnya membantu gerakan SlutWalk menjadi sorotan media dalam peliputan gerakan tersebut hingga berhasil melakukan transnasionalisasi gerakan.

Gerakan SlutWalk yang muncul di Amerika Serikat, Australia, dan juga Inggris pada akhirnya juga berkontribusi dalam keberlanjutan gerakan SlutWalk ini dalam proses transnasionalisasi gerakan. Di Amerika Serikat dapat dilihat melalui SlutWalk Boston yang merepresentasikan gerakannya dengan tarian dalam sebuah yel – yel yang diberi judul *Slutcrackers* ditunjukkan melalui sebuah video Youtube oleh Green (2011). Selanjutnya gerakan SlutWalk di Chicago yang menghadirkan *live music* serta hiburan lainnya melalui perkumpulan sosial untuk berdiskusi

terkait dengan tujuan gerakan setelah melakukan aksi massa (Corio, 2011). Penyebaran berlanjut ke Australia, yakni gerakan SlutWalk pertama di Melbourne dalam liputan ABC News Australia (2011) melalui video Youtube juga merepresentasikan gerakannya melalui pertunjukkan seni, seperti mimbar bebas, berbagi pengalaman dan menyanyi bersama. Kemudian gerakan SlutWalk di Inggris, yakni SlutWalk London dengan ramainya barisan gerakan yang membawa balon berbentuk hati dan berwarna merah yang menunjukkan solidaritas mereka kepada korban kekerasan seksual yang diliput oleh Tim Pieraccini (2011) melalui Youtube. SlutWalk London juga merepresentasikan bentuk gerakan dengan mimbar bebas, pembacaan puisi, dan *marching band*.

Dengan berhasilnya gerakan SlutWalk melakukan transnasionalisasi sehingga menyebabkan munculnya gerakan SlutWalk yang serupa dengan SlutWalk Toronto secara tidak langsung berkontribusi dalam pencapaian bingkai transformasi. Bingkai transformasi atau yang disebut dengan istilah *frame transformation* merupakan proses penyelarasan bingkai yang terakhir. Melalui penelitian Carr (2013) menyebutkan bahwa gerakan SlutWalk berhasil membalikkan objektifikasi perempuan dengan cara mengadopsi istilah '*slut*' atau pelacur sebagai sebuah parodi yang memberikan kuasa pada perempuan untuk merayakan dan membebaskan diri dari stereotip dan prasangka negatif terhadap pakaian serta perilaku seksual mereka.

d) Pengkonstruksian Identitas Kolektif oleh Gerakan SlutWalk

Pembentukan identitas yang kolektif memerlukan elemen penting yang dituliskan oleh Melucci (1995) yakni ikatan emosional hingga membentuk suatu ikatan yang afektif. Wiranata (2022) menyebutkan bahwa perlu adanya keberadaan identitas kolektif dasar dan

juga soliditas dalam suatu gerakan. Juwita et al (2017) juga menuliskan bahwa solidaritas yang terbentuk akan membantu keterlibatan dalam tujuan gerakan. Jarvis dan Barnett berusaha melakukan pendekatan pada pemahaman struktural untuk membentuk dasar identitas kolektif gerakan SlutWalk. Berhubung seminar yang terdapat penyampaian provokatif oleh agen polisi Toronto tersebut terjadi di Universitas York, sehingga melalui pendekatan dan pemahaman pencetus gerakan dan akhirnya berhasil memunculkan identitas kolektif dasar di antara mahasiswa Universitas York yang terlibat.

Melalui publikasi pertama *The Excalibur* (2011) yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka berada di posisi korban kekerasan seksual, sehingga para aktivis gerakan berusaha membangun identitas kolektif dasar sebagai bentuk solidaritas terhadap para penyintas korban kekerasan seksual, terutama dalam kasus pemerkosaan. Sehingga, identitas kolektif dasar yang dibangun oleh pencetus gerakan yang mendorong partisipasi pada gerakan sehingga akan membentuk ikatan sosial para aktivis gerakan dalam proses pengelolaan gerakan. Tentu saja, melalui ikatan sosial tersebut akan membangun rasa solidaritas dan menjadi sebuah pondasi untuk mempertahankan gerakan SlutWalk.

Pengkonstruksian identitas kolektif kemudian dikembangkan oleh para aktivis gerakan SlutWalk Toronto untuk menciptakan prinsip – prinsip yang mendorong konstruksi identitas secara otonom. Fominaya (2010) juga menyebutkan bahwa pada dasarnya identitas kolektif itu merupakan hasil dari interaksi antara aktivitas rutin bersama dan mobilisasi gerakan. Selain itu, kolaborasi yang dilakukan oleh para aktivis gerakan SlutWalk dengan komunitas feminis dan juga asosiasi jurnalis memiliki peran penting dalam mendapatkan legitimasi di mata publik. Melalui

pengkonstruksian identitas kolektif gerakan SlutWalk ini, aktivis gerakan melakukan upaya untuk menunjukkan bahwa gerakan SlutWalk ada demi kesejahteraan bersama dan bukan atas kepentingan kelompok saja.

Sementara itu, berbagai bentuk slogan direpresentasikan dengan bahasa yang cukup provokatif guna menunjukkan bahwa para kelompok hegemoni seksualitas mempertahankan budaya dan mitos pemerkosaan, sehingga menjadi sangat bias dalam melihat kasus kekerasan seksual yang hanya dilihat melalui stereotip seksualitas. Untuk meningkatkan keterhubungan antara identitas kolektif dan konflik moralitas agar gerakan teraktivasi perlu adanya kepekaan atau perasaan relationalitas (Wiranata, 2022). Ini bertujuan agar mempengaruhi kesadaran orang untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari pelaku gerakan. Tentu saja ini menjadi bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan bahwa gerakan SlutWalk Toronto berhasil membuat makna sebuah makna bersama melalui pengalaman para aktivis gerakan.

GERAKAN SLUTWALK MENJADI FENOMENA JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL

Keck dan Sikkink (1998) jaringan advokasi transnasional melibatkan kombinasi aktor NGO yang bekerja sama secara internasional dalam suatu isu, melalui jaringan komunikasi transnasional dan memanfaatkan peluang dari norma serta hukum internasional untuk meningkatkan gerakannya hingga mencapai tujuan. Dalam tulisan Mendes (2015) melalui wawancaranya dengan 22 aktivis gerakan SlutWalk di seluruh dunia, menunjukkan bahwa struktur organisasi gerakan SlutWalk tidak memiliki pemimpin dan beroperasi secara konsensus. Dengan kata lain, struktur organisasi dari gerakan SlutWalk dapat berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, gerakan SlutWalk ini dalam melakukan

transnasionalisasi gerakan memanfaatkan jaringan domestik dan juga jaringan internasional.

Aktivis gerakan SlutWalk telah berhasil mempromosikan isu penentangan adanya “*rape culture*” melalui sarana komunikasi. Dengan membangun dan mengelola sarana komunikasi secara tidak langsung aktivis gerakan juga menyalurkan isu yang diadvokasikan. Seperti yang Keck dan Sikkink (1998) sebutkan, bahwa aktivis jaringan membingkai isu agar dapat dipahami oleh khalayak sasaran untuk menarik perhatian dan mendorong tindakan yang pada akhirnya menguntungkan gerakan. Yang menjadi ciri utama gerakan SlutWalk menjadi jaringan advokasi transnasional yakni aktivis gerakan yang merupakan aktor NGO yang saling bekerja sama secara internasional untuk menentang “*rape culture*” sarana komunikasi yang terbentuk.

Kemudian, yang membedakan gerakan SlutWalk berbeda dengan gerakan sosial lainnya dan menjadi jaringan advokasi transnasional adalah karena konsep dari gerakan SlutWalk yang *leaderless* dan tidak merupakan organisasi dibawah hierarki yang tunggal. Meskipun tidak ada kepemimpinan pusat yang mengelola SlutWalk, kemampuan dari masing – masing jaringan gerakan SlutWalk dalam melakukan strategi saling berkontribusi terhadap peningkatan gerakan. Terlebih lagi, gerakan – gerakan yang muncul di berbagai negara tetap menggunakan nama gerakan yang sama yakni SlutWalk dan hanya mengubah nama belakang sesuai dengan lokasi pelaksanaan. Pada akhirnya gerakan SlutWalk Toronto berhasil membuat efek penularan sosial yang menjadi kiblat gerakan SlutWalk meskipun dengan struktur gerakan yang fleksibel dan disesuaikan berdasarkan struktur politik di negara masing – masing.

PENUTUP

Gerakan SlutWalk merupakan gerakan sosial yang berhasil melakukan transnasionalisasi tanpa struktur kepemimpinan yang tunggal melalui jaringan advokasi transnasional. Strategi yang dilakukan dapat dijelaskan melalui kombinasi teori gerakan sosial. Gerakan ini merupakan bentuk penentangan terhadap “*rape culture*” dan berhasil terjadi karena ada pelaku gerakan yang mampu melakukan pengorganisasian serta memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan teori mobilisasi sumber daya. Pengorganisasian yang dimaksud seperti penggalangan dana, membentuk jaringan domestik dan internasional, berkolaborasi dengan komunitas dan bisnis lokal. Melalui teori struktur kesempatan politik, aktivis gerakan SlutWalk juga tampak memanfaatkan kesempatan politik yang ada di negara masing-masing, seperti negara demokratis, pemerintah yang memiliki perhatian di isu kekerasan seksual namun implementasinya masih belum baik, sehingga menyebabkan gerakan SlutWalk ini dapat terjadi di berbagai negara. Gerakan SlutWalk juga melakukan pemingkai makna gerakan (*framing*) melalui narasi yang sederhana agar mendapatkan dukungan publik serta merepresentasikannya dengan taktik repertoar. Pembentukan identitas kolektif gerakan melalui solidaritas penentangan terhadap *rape culture* yang dibangun perlahan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para aktivis gerakan. Sehingga, melalui berbagai strategi gerakan yang dilakukan para aktivis SlutWalk menjadikannya sebagai gerakan yang berhasil melewati lintas batas negara.

Daftar Pustaka

- ABC News Australia. (2011). *Thousands Take to Streets for SlutWalks*. Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=2JUjWO BQ OY>
- Bevacqua, M. (2001). *Anti-rape Coalitions: Radical, Liberal, Black, and White Feminists Challenging*

- Boundaries, dalam tulisan J.M. Bystydzienski dan S.P. Schacht "Forging Radical Alliances Across Difference: Coalition Politics for the New Millenium". New York dan London: Rowman & Littlefield, 163-76.
- Blake, M. (2014). *Father of One of Indian Girls Gang-Raped and Hanged from a Tree was Ignored and Ridiculed by Police When He Reported her Missing Because of his Caste*. Daily Mail.
- Buechler, S. M. (2016). *Understanding social movements: Theories from the classical era to the present*. Routledge.
- Carr, J. L. (2013). *The SlutWalk movement: A study in transnational feminist activism*.
- Chiandewi, P., Wiranata, I., & Intan Parameswari, A. (2023). STRATEGI #METOO MOVEMENT DALAM MEMOBILISASI SUMBER DAYA UNTUK MENENTANG PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2017-2021. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 2(2), 206-220. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/86834>
- Corio, Michael. (2011). *Chicago Gears Up For SlutWalk*. The DePaulia, <https://depauliaonline.com/3850/news/chicago-gears-up-for-slutwalk/>
- Department of Justice Government of Canada. (2014). *An Estimation of The Economic Impact of Violent Victimization in Canada, 2009*. https://www.justice.gc.ca/eng/rp-pr/cj-jp/victim/rr14_01/rr14_01.pdf
- Flesher Fominaya, C. (2010). Collective Identity in Social Movements: Central Concepts and Debates. *Sociology Compass*, 4(6), 393-404.
- Gramsci, Antonio. (1971). Dalam *Selections from the Prison Notebooks*, ed. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell-Smith. London: Lawrence & Wishart.
- Green, Dani. (2011). *Slutcrackers @ Boston SlutWalk 2011*. Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=hO85KItmTvM>
- Hakim, C. (2010). Erotic Capital. *European sociological review*, 26(5), 499-518.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), 317-324.
- Herman, D.F. (1978). *The Rape Culture*, dalam edisi J. Freeman *Women: A Feminist Perspectives*. Mountain View: Mayfield.
- Järvinen, J., Kail, A., and Miller, I. (2008). *Hard Knock Life: Violence Against Women – a Guide for Donors and Funders*. London: New Philanthropy Capital.
- Juwita, N., & Resen, P. (2017). Upaya Cultural Framing Suara Rakyat Malaysia Untuk Mendapat Dukungan Bagi The Abolish ISA Movement. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/35436>
- Keck, Margaret E., dan Sikkink, Kathryn. (1998). *Activists Beyond Borders: Advocacy Network in International Politics*. Cornell University Press.
- KOMNAS HAM Republik Indonesia. *Seksisme dan Misogini dalam Perspektif HAM*. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/10/28/1963/seksisme-dan-misogini-dalam-perspektif-ham.html>
- Kwan, R. (2011). *Don't Dress Like a Slut: Toronto Cop*. The Excalibur, <https://www.excal.on.ca/dont-dress-like-a-slut-toronto-cop/>
- Maiba, H. (2005). *Grassroots transnational social movement activism: The case of peoples' global action*. *Sociological Focus*, 38(1), 41–63. <https://doi.org/10.1080/00380237.2005.10571256>
- Marabini San Martín, B. (2022). *From Xizang to Xinjiang: An Analysis of the Role of Diaspora-Based Transnational Social Movements in Opposing Chinese Ethnic Minority Treatment*. *Sociología Histórica*, 11(2), 1–34. <https://doi.org/10.6018/sh.464581>
- McAdam, D. (1982). *Political Process and the Development of Black Insurgency, 1930-1970*. Chicago: University of Chicago Press.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). Resource Mobilization and Social Movement: A Partial Theory. *Social Movements in an Organizational Society: Collected Essays*, 82(6), 1212–1241.
- McNicol, L. (2012) 'SlutWalk is "Kind of Like Feminism": A Critical Reading of Canadian Mainstream News Coverage of SlutWalk', MA Thesis (Kingston: Queens University).
- McMahon, S., Farmer, G. L. (2011). An Upload Measure for Assessing Subtle Rape Myth. *Social Work Research*, Vol. 35, Issue 2, 71 – 81.

- Melucci, Alberto. (1995). The Process of Collective Identity. Hal. 41–63 dalam *Social Movements and Culture*, edited by Hank Johnston and Bert Klandermans. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Mendes, Kaitlynn. (2015). *SlutWalk: Feminism, Activism and Media*. UK: Palgrave Macmillan.
- Merriam – Webster Online Dictionary. *Definition of Snowball Effect*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/snowball%20effect>
- National Sexual Violence Resource Center. (2015). *Statistics about Sexual Violence*. https://www.nsvrc.org/sites/default/files/publications_nsvrc_factsheet_media-packet_statistics-about-sexual-violence_0.pdf
- Newins, A. R., Wilson, L. C., dan White, S. W. (2018). *Rape Myth Acceptance and Rape Acknowledgment: The mediating role of sexual refusal assertiveness*. *Psychiatry Research*, 263, 15 – 21.
- Piper, N., & Uhlin, A. (2002). Transnational Advocacy Networks, Female Labor Migration and Trafficking In East And Southeast Asia: A Gendered Analysis Of Opportunities And Obstacles. *Asian and Pacific Migration Journal*, 11(2), 171-195.
- Sanoff, R. (2015). *19 Women Tell Us What “Slut” Means To Them*. *Bustle*, <https://www.bustle.com/articles/114854-i-asked-19-women-at-the-amber-rose-slutwalk-to-define-slut>
- SlutWalk Toronto Facebook. https://web.facebook.com/SlutWalkToronto/?_rd_c=1&_rdr
- SlutWalk Toronto Website. <https://slutwalkyyz.wixsite.com/slutwalkto>
- Snow, David A. and Robert Benford. (1988). *Ideology, Frame Resonance, and Participant Mobilization*. *International Social Movement Research* 1: 197–217.
- Tarrow, S. (1994). *Power in movement: Collective action, social movements and politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarrow, Sidney. (2005). *The New Transnational Activism*. USA: Cambridge University Press.
- Taylor, Verta and Nancy E. Whittier. (1992). *Collective Identity in Social Movement Communities: Lesbian Feminist Communities*. Dalam tulisan Aldon Morris and Carol Mueller, eds., *Frontiers in Social Movement Theory*, pp. 104–129. New Haven, CT: Yale University Press.
- Tim Pieraccini. (2011). *SlutWalk London – June 11th 2011*. Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=L5rWfq2pc4>
- Walby, S. (1990). *Theorising Patriarchy*. Oxford: Blackwell.
- Wiranata, I. M. A. (2022). *PEMETAAN TEORI-TEORI GERAKAN SOSIAL: Contoh Kasus di Berbagai Negara*. Airlangga University Press.

-
- ⁱ Menurut Merriam-Webster’s Online Dictionary, *snowball effect* merupakan situasi yang menggambarkan satu tindakan atau peristiwa menyebabkan terjadinya banyak tindakan atau peristiwa serupa lainnya
- ⁱⁱ Menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) misogini adalah bentuk diskriminasi terhadap gender perempuan yang melibatkan kebencian.
- ⁱⁱⁱ Penentangan *contentious* merupakan penentangan yang mengganggu pihak lawan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut.
- ^{iv} *Entrepreneurship* dalam gerakan sosial merupakan kemampuan untuk menggalang sumber daya gerakan dan mengolahnya menjadi suatu gerakan sosial.